

KOMUNIKASI PEMBELAJARAN DARING PADA MASA PANDEMI COVID-19

Oleh

I Komang Mertayasa

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya

kmertayasa19@gmail.com

Abstrak

Guru sebagai tenaga profesional pada pembelajaran daring dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengkonunikasikan materi pembelajaran kepada siswa. Proses tersebut memiliki berbagai macam kendala sehingga guru perlu untuk memahami strategi dalam penyampaian materi sebagai bagian dari proses komunikasi pembelajaran. Proses komunikasi pembelajaran melibatkan antara pendidik dan peserta didik, komunikasi pembelajaran akan dapat berlangsung efektif apabila terdapat kesamaan persepsi antara orang yang terlibat dalam komunikasi. komunikasi pembelajaran yang komunikatif apabila peserta didik dan pendidik saling memahami tentang apa yang dikomunikasikan. Proses komunikasi pembelajaran pada masa pandemic covid-19 layaknya pembelajaran pada umumnya melibatkan beberapa komponen penting yaitu Guru, Materi, Media/Metode/Strategi, Siswa, efek dan feedback. Bagian-bagian tersebut memiliki keterkaitan dan saling mendukung dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Proses dari bagian tersebut membentuk sebuah lingkaran yang sebagai sebuah proses yang tidak terputus. Guru memberikan materi hingga sampai proses evaluasi, akan kembali kepada guru sebagai bahan untuk melakukan rencana tindak lanjut untuk memperbaiki pembelajaran, demikian seterusnya hingga pencapaian tujuan pendidikan yang maksimal. Dari keseluruhan bagian guru memiliki peran penting, sehingga keberhasilan pembelajaran tergantung pada kemampuan dan profesionalisme guru. Pencapaian hasil pembelajaran sangat tergantung pada kreativitas guru sebagai communicant dan kesiapan siswa sebagai penerima materi.

Kata Kunci: Komunikasi Pembelajaran, Daring, Covid-19.

Abstract

Teachers as professionals in online learning are required to have the ability to communicate learning materials to students. The process has various kinds of obstacles so that teachers need to understand strategies in delivering material as part of the learning communication process. The learning communication process involves between educators and students, learning communication will be effective if there is a common perception between people involved in communication. communicative learning communication if students and educators understand each other about what is being communicated. The learning communication process during the COVID-19 pandemic, like learning in general, involves several important components, namely teachers, materials, media/methods/strategies, students, effects and feedback. These parts are related and support each other in achieving learning objectives. The process of this section forms a circle which is an unbroken process. The teacher provides material until the evaluation process, will return to the teacher as material to carry out a follow-up plan to improve learning, and so on until the achievement of maximum educational goals. From all parts of the teacher has

an important role, so that the success of learning depends on the ability and professionalism of the teacher. The achievement of learning outcomes is highly dependent on the creativity of the teacher as a communicant and the readiness of students as recipients of the material.

Keyword : learning communication, Online, CoVid-19

I. PENDAHULUAN

Guru merupakan tenaga profesional yang memegang peran sentral dalam ketercapaian tujuan pendidikan nasional. Hal ini dikarenakan Tujuan pendidikan nasional akan dapat tercapai melalui ketercapaian tujuan kurikuler yang akan dapat tercapai melalui proses pembelajaran. Organ penting dalam pembelajaran yaitu Guru sebagai pengendali proses komunikasi dan interaksi yang dilakukan oleh siswa. Kemampuan guru dalam menjalankan perannya membutuhkan dukungan yang bersifat intern yaitu kompetensi yang dimiliki guru dan dukungan dari luar (eksternal) yaitu ketersediaan sumber belajar yang memadai.

Guru sebagai tenaga pendidik sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Guru dan Dosen nomor 14 tahun 2005 disebutkan bahwa guru wajib untuk memiliki 4 standar kemampuan/kompetensi. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas kerprofesionalan, (UU Guru Dan Dosen Nomor 14, 2005). Istilah kompetensi (competence) dalam bahasa Indonesia

diartikan sebagai kecakapan atau kemampuan, (Mariyana, 2016). Kompetensi keguruan merupakan salah satu hal yang harus dimiliki serta dikuasai oleh para guru, (Susilowati et al., 2013). Keempat kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional, (Rahmawati & Nartani, 2018).

Kompetensi pedagogik merupakan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berahlak mulia. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara

luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya, (Tabi'in, 2016).

Kompetensi sosial sebagai salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Kompetensi sosial berkaitan dengan kompetensi yang dimiliki guru dalam berkomunikasi dengan siswa. (Rahmawati & Nartani, 2018). Kompetensi Sosial yang dimiliki guru yaitu kemampuan guru dalam melakukan komunikasi dengan siswa dan lingkungan sekitar secara efektif baik dalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan pula bahwa guru harus mampu untuk menjalin komunikasi yang baik dengan para siswa dan seluruh elemen yang menunjang proses pencapaian tujuan pembelajaran.

Indikator yang dapat dijadikan pedoman dalam kompetensi sosial meliputi bersikap inklusif dan objektif dalam bertindak, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan lingkungan sekitarnya, mampu berkomunikasi secara efektif, dan memiliki sikap sopan serta santun dalam

berkomunikasi. Kemampuan guru dalam melakukan komunikasi dengan peserta didik dalam proses pembelajaran diharapkan akan mampu untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Pemahaman dan penguasaan tentang komunikasi bagi seorang guru perlu untuk dipahami dengan baik sehingga dapat sesuai dengan tingkat usia peserta didik.

Komunikasi dalam pembelajaran yang dilakukan guru sebagai upaya mengkomunikasikan materi pelajaran sehingga peserta didik dapat memahami materi tersebut dengan baik. Proses komunikasi pembelajaran melibatkan antara pendidik dan peserta didik, komunikasi pembelajaran akan dapat berlangsung efektif apabila terdapat kesamaan persepsi antara orang yang terlibat dalam komunikasi. komunikasi pembelajaran yang komunikatif apabila peserta didik dan pendidik saling memahami tentang apa yang dikomunikasikan. Oleh karena itu apabila dalam proses komunikasi pembelajaran, siswa tidak memahami terkait dengan materi ajar yang dikomunikasikan, maka pembelajaran tersebut tidak komunikatif. Komunikasi pembelajaran tergantung pada kedua belah pihak, namun diantara siswa dan guru memegang kendali dalam proses

pembelajaran. Guru melalui komunikasi yang efektif mempengaruhi siswa untuk memahami materi dan melakukan interaksi yang bermakna.

Proses pembelajaran pada masa pandemic covid-19 dilakukan dari rumah, sehingga antara guru dan siswa tidak melakukan tatap muka secara langsung, namun dapat dilakukan secara virtual. Keadaan tersebut berdampak pada terganggunya proses komunikasi antara guru dan siswa, sehingga akan sangat besar kemungkinan terjadi kekeliruan dalam memahami apa yang disampaikan. Selain itu tidak dapat dipungkiri bahwa dengan pembelajaran daring menjadikan komunikasi antara siswa dengan guru terbatas, guru tidak dapat secara leluasa layaknya tatap muka dikelas dalam menyampaikan materi. Oleh karena itu harus diakui bersama pembelajaran jarak jauh dengan system daring belum mampu untuk menggantikan pembelajaran tatap muka di kelas.

Situasi pandemic memaksa proses pembelajaran harus dilakukan secara virtual dari rumah. Keadaan tersebut juga memaksa guru untuk lebih kreatif dalam memilih model pembelajaran dan memanfaatkan media pembelajaran sehingga proses komunikasi dapat berjalan efektif. Guru sangat perlu untuk memahami proses

komunikasi dan prinsip-prinsip komunikasi pembelajaran, sehingga pembelajaran pada masa pandemic masih tetap berjalan dengan tidak mengabaikan tujuan pembelajaran dan dengan komunikatif.

II. PEMBAHASAN

1. Komunikasi pembelajaran

Komunikasi dalam bahasa inggris Communication dan dalam bahasa latin communicates, yang berarti berbagi atau menjadi milik bersama. Kata komunikasi dapat diartikan sebagai sebuah proses penyampaian pesan dari pemberi kepada penerima pesan. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan seseorang kepada orang lain, (Fachrul Nurhadi & Kurniawan, 2017). Penyampaian pesan untuk dapat sampai kepada penerima menggunakan media dan dilakukan secara verbal dan non verbal. Proses berbagi makna dilakukan melalui perilaku baik verbal maupun nonverbal, (Mulyana, 2008).

Komunikasi dalam pembelajaran sangat dibutuhkan, karena dalam proses pembelajaran guru melakukan interaksi baik verbal maupun nonverbal kepada siswa yang dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa tersebut. Hoveland mendefinisikan komunikasi sebagai *the process by which an individual (the communicator) transmits stimuli*

(usually verbal symbols) to modify, the behavior of other individu, komunikasi adalah proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya, (Fajar, 2009).

Pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses interaksi pendidik dan peserta didik dengan bahan, metode penyampaian, strategi, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar, (Pane & Darwis Dasopang, 2017). Individu-individu yang berinteraksi dan saling mempengaruhi dapat menyebabkan terjadinya proses belajar yang meliputi aspek kognitif dan afektif (aspek berpikir dan aspek merasa), (Fajar, 2009). Komunikasi pembelajaran adalah proses penyampaian gagasan dari seseorang kepada orang lain supaya mencapai keberhasilan dalam mengirim pesan kepada yang dituju secara efektif dan efisien dalam proses pembelajaran, (Masdul, 2018).

Pembelajaran yang efektif didukung oleh komunikasi yang efektif dengan yang dilakukan guru sehingga pesan yang disampaikan mampu diterima dengan baik oleh siswa. Respon dari si penerima terhadap pesan si sumber, yang memberi petunjuk pada si sumber tentang efektivitas dari komunikasi. Berkomunikasi efektif

berarti bahwa komunikator dan komunikan sama-sama memiliki pengertian yang sama tentang suatu pesan, (Zuwirna, 2016), komunikasi yang hasilnya sesuai dengan harapan para peserta komunikasi tersebut, (Fajar, 2009). Komunikasi pembelajaran yang efektif mensyaratkan bahwa guru (sebagai sumber) harus berupaya agar pesan (materi ajara) yang diutarakannya benar-benar mengena dan membuat anak tertarik, (Ekomadyo, 2009).

Stewart L Tubbs dan Sylvia Moss mengungkapkan bahwa beberapa hal yang dapat ditimbulkan dari komunikasi yang efektif, yaitu :

- a. Pengertian; Penerimaan yang cermat dari isi stimuli seperti yang dimaksud oleh komunikator.
- b. Kesenangan; Komunikasi yang dilakukan untuk mengupayakan orang lain senang,
- c. Mempengaruhi sikap; Komunikasi untuk mempengaruhi orang lain untuk bersikap
- d. Hubungan sosial yang baik; Menciptakan interaksi
- e. Tindakan; Hasil kumulatif dari seluruh proses komunikasi, (Fajar, 2009)

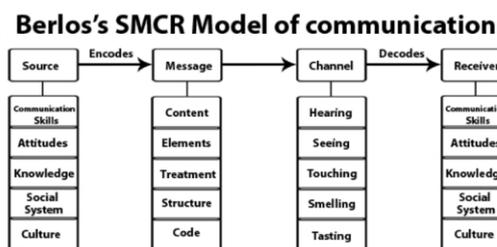
Hubungan yang efektif antara guru dan siswa akan efektif apabila terdapat komunikasi yang efektif, (Rahmawati & Nartani, 2018). Komunikasi pembelajaran yang efektif

apabila siswa dapat menerima isi pesan dengan baik, belajar dalam situasi yang menyenangkan, mampu memberikan stimulus untuk bersikap yang baik, dapat berinteraksi baik dengan guru maupun dengan sesama teman dengan baik dan terjadinya tindakan dari hasil belajar. Keadaan tersebut mengarah pada pencapaian pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan. Model pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) yang diberikan kepada siswa secara optimal dapat mencapai tujuan pembelajaran dalam suasana yang tidak membosankan, (Marinta et al., 2014).

2. Model Komunikasi David Berlo dalam Pembelajaran

Proses komunikasi pembelajaran yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik serta sumber belajar lainnya selama pembelajaran dari rumah dapat menerapkan teori komunikasi yang ungkapkan oleh Berlo yang dikenal dengan model SMCR. David Berlo membagi proses komunikasi kedalam empat bagian besar yaitu *Source*, *Message*, *Channel*, *Receiver* (SMCR). *Source* adalah sumber yang merupakan pihak pencipta pesan, *message* adalah pesan yang merupakan isi/*content*, dapat berupa gagasan atau ide yang akan disampaikan, *channel*

adalah saluran yang digunakan dapat terkait dengan alat atau media yang akan membawa pesan, dan *receiver* adalah penerima pesan yaitu orang yang menjadi tujuan komunikasi.



Gambar : Model Komunikasi Berlo

Sumber: <https://www.communicationtheory.org/>

Model komunikasi Berlo dalam komunikasi pembelajaran *source* adalah pendidik yang bertindak sebagai communicator, *message* merupakan materi/bahan ajar, *channel* adalah metode/model pembelajaran yang akan digunakan pendidik dalam mengajar, dan *Receiver* adalah peserta didik sebagai sasaran komunikasi. Oleh karena itu komunikasi Pembelajaran melibatkan komponen antara satu dengan yang lainnya dan komponen-komponen tersebut saling mempengaruhi dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

a. *Source*

Source yaitu orang yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang, (Fajar, 2009). Guru bertindak sebagai *Source* dalam pembelajaran, karena guru merupakan sumber pesan dan pengirim pesan berupa materi pelajaran kepada peserta didik. Guru dalam komunikasi pembelajaran

bertindak sebagai komunikator yang nantinya akan menyampaikan materi pelajaran dengan memformulasikan cipta, rasa dan karsanya kedalam lambang yang akan dimengerti oleh siswa.

Terdapat beberapa hal yang perlu dipahami dan ada dalam diri seorang guru sehingga dapat berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal-hal tersebut yaitu *Communication Skill* (keterampilan berkomunikasi), *Attitudes* (sikap), *Knowledge* (pengetahuan), *Social System* (sistem sosial), dan *Culture* (budaya). Kelima bagian tersebut sangat mendukung keberhasilan guru dalam membawa peserta didik pada tujuan pembelajaran yang diharapkan.

b. *Message*

Message adalah pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh communicator, (Fajar, 2009), stimulus yang disampaikan dari sumber kepada penerima, (Zuwirna, 2016). Osgood mengungkapkan bahwa pesan (*message*) merupakan output total dari suatu unit sumber yang mungkin menjadi input total suatu sasaran, (Severin & James W, Tankard, 2011). Komunikasi pembelajaran menjadikan Materi Ajar sebagai pesan yang dikirim oleh guru kepada peserta didik untuk dapat dipahami sebagai bentuk output total yang harus dimiliki oleh siswa. Message

dipengaruhi oleh beberapa elemen yaitu Content (isi), Element (Pelengkap isi), Treatment (perlakuan), Structure (struktur), dan Code (kode pesan).

c. *Channel*

Channel merupakan segala sesuatu atau seperangkat instrumen, teknik atau cara yang digunakan dalam usaha menyampaikan pesan, (Zuwirna, 2016). Pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran menggunakan media dan model pembelajaran yang sekiranya efektif dalam membawa peserta didik pada pemahaman yang diharapkan. Penentuan Media dan model pembelajaran harus disesuaikan dengan materi (*message*) yang ingin disampaikan oleh guru (*communicator*). Pada hakikatnya jenis materi pembelajaran memerlukan Media dan strategi/Model yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, (Pane & Darwis Dasopang, 2017). Hal ini disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan tingkah laku serta suasana yang dapat dijadikan indikator dalam pencapaian pengalaman belajar siswa.

Beberapa elemen yang mempengaruhi channel yaitu *Hearing* (Mendengarkan), *Seeing* (Melihat), *Touching* (Menyentuh), *Smelling* (Mencium) dan *Tasting* (Merasa). Penentuan media dalam pembelajaran perlu untuk mempertimbangkan hal apa yang akan dilakukan oleh siswa ketika

pembelajaran dengan media dan model pembelajaran tersebut, yang pada akhirnya siswa dapat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sehingga dengan hal-hal tersebut akan menjadikan siswa paham akan materi dan sama dengan apa yang dipahami oleh gurunya. Media yang digunakan bisa saja hanya dengan didengarkan, dilihat, disentuh, dicium atau dirasa oleh siswa akan memahami apa inti dari pesan yang disampaikan oleh guru.

d. *Communicant*

Communicant yaitu orang yang akan menerima pesan, dalam komunikasi pembelajaran peserta didik berperan sebagai communicant. Oleh karena itu materi yang diberikan sasarannya adalah peserta didik, sehingga output total terjadi pada peserta didik. Penerima pesan (communicant) adalah orang atau pihak yang menerima pesan/informasi (Message) yang disampaikan melalui media (Channel) oleh sumber pesan (Communicator), (Zuwirna, 2016). Communicant adalah sasaran yang akan menerima pesan baik berupa orang maupun benda, (Severin & James W, Tankard, 2011).

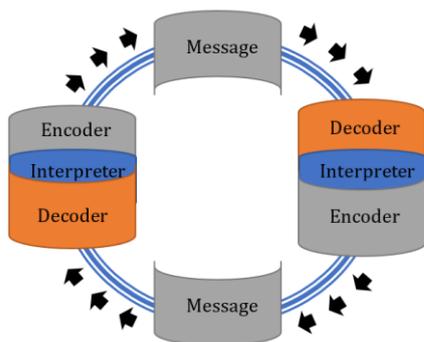
Materi ajar (message) yang disampaikan oleh guru (sender) diharapkan akan dapat memberi perubahan pada siswa (communicant). Perubahan-perubahan tersebut merupakan bagian dari tujuan

pembelajaran, sehingga perubahan yang sesuai dengan apa yang diinginkan terjadi pada siswa oleh guru dapat menjadi indikator ketercapaian tujuan pembelajaran. Kesesuaian penerimaan isi pesan (content) menurut Belo sangat dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu Communication Skills merupakan kemampuan siswa dalam menginterpretasikan materi; Attitudes adalah sikap yang diberikan oleh siswa; Knowledge adalah pengetahuan yang dimiliki oleh siswa; Social System adalah nilai-nilai yang diyakini oleh siswa; Culture adalah kebiasaan dari siswa.

3. Model Komunikasi Scharmm dalam pembelajaran

Model komunikasi sebagaimana diungkapkan oleh scharmm menekankan pada encoder, interpretasi dan decoder dari pesan message yang disampaikan oleh komunikator. Proses komunikasi ketika komunikator membuat interpretasi terhadap gagasan/ide yang akan di komunikasikan dengan mengkode kedalam message/pesan. Intepretasi sangat tergantung dari pengalaman (*field experience*) dan kondisi psikologis dari komunikator, (Nuryanto, 2011). Pesan yang dikirim kepada komunikan, kemudian dibuka dan menginterpretasikan sehingga dapat memahmi ide/gagasan yang dikirim oleh komunikator. Selanjutnya komunikan

memberikan reaksi umpan balik terhadap pesan tersebut dengan cara menyandi dan mengirimkan kepada komunikator, kemudian komunikator menginterpretasikan kembali pesan tersebut. Siklus tersebut terus dilakukan selama proses komunikasi berlangsung.



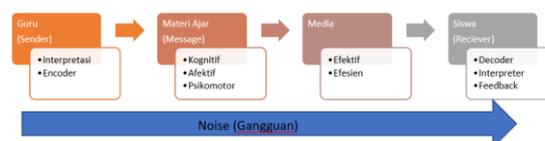
Gambar: Model Komunikasi Schramm
 Sumber : di adopsi dari (Nuryanto, 2011)

Pada proses pembelajaran guru berperan sebagai komunikator yang dituntut memiliki kemampuan dalam menginterpretasikan materi pelajaran dengan baik sebelum mengirimkan kepada peserta didik baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal. Hal ini sangat penting dilakukan oleh guru karena apabila terjadi kekeliruan dalam memberikan interpretasi maka tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Ambar, (2017) mengungkapkan bahwa unsur-unsur dalam model komunikasi Schramm terdiri dari sender (Pengirim Pesan), encoder (penyandian pesan), decoder (pembukaan penyandian), interpreter

(melakukan Analisa pesan), receiver (yang menerima pesan), message (data/Informasi yang dikirim), feedback (memberi respon/tanggapan), medium (media/saluran pesan) noise (gangguan dalam proses komunikasi). Unsur-unsur tersebut dapat terjadi pada elemen komunikator, pesan, media dan komunikan.

Proses interpreter, encoder dan decoder terjadi pada pengirim dan penerima pesan. Noise atau gangguan terjadi pada keseluruhan elemen komunikasi, dan feedback terjadi pada penerima pesan. Proses-proses tersebut terjadi pada proses pembelajaran dimana guru sebagai pengirim pesan membutuhkan interpretasi dan memberika kode yang tepat kepada siswa, dalam pengiriman pesan membutuhkan media yang sesuai dan terjadi interpretasi serta adanya umpan balik dari peserta didik, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. proses pemberian interpretasi atau Analisa dari penerima pesan (siswa) diharapkan dapat sesuai dengan interpretasi/Analisa yang dilakukan oleh guru, dengan demikian proses pembelajaran dapat membawa siswa pada pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan.



Gambar : Pembelajaran sesuai Unsur Scharmm
Sumber : diadopsi dari
<https://www.communicationtheory.org/>

4. Model Komunikasi Pembelajaran Daring pada masa pandemi covid-19

Pembelajaran pada masa pandemic covid-19 sesuai dengan Surat Edaran Kemendikbud No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid- 19) dan SE Kemendikbud No. 15 Tahun 2020 yang mengatur Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah. Sistem Belajar Dari Rumah (BDR) di lakukan untuk memutus Rantai penyebaran covid-19 dan menghindari terjadinya kluster penyebaran baru pada sekolah-sekolah dan kampus. Proses pembelajaran dilaksanakan dari rumah baik siswa maupun guru, sehingga proses komunikasi pembelajaran akan sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu dalam situasi tersebut tenaga pendidik perlu untuk memperhatikan prinsip dalam komunikasi pembelajaran sehingga proses belajar mengajar di masa pandemic covid-19 dapat berjalan dengan efektif.

Proses pembelajaran pada hakekatnya secara garis besar dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu manusia, materi dan proses, (Wicaksono, 2016).

Unsur manusia terdiri dari guru dan siswa, materi menyangkut hal-hal yang diinginkan terjadi pada pembelajar, dan proses yaitu media, metode dan sumber belajar. Guru merupakan pemberi materi dengan menggunakan media dan metode tertentu sehingga materi tersebut dapat dipahami oleh siswa. Proses tersebut sekilas sangat mudah, namun pada hakekatnya merupakan hal yang sulit dilakukan dan hanya dapat dilakukan oleh tenaga professional yaitu guru. Bagian yang menjadi tantangan besar bagi guru dalam menyampaikan materi yaitu berkaitan dengan “bagaimana cara agar interpretasi guru terkait dengan materi dapat sampai pada siswa?”. Guru membutuhkan keahlian-keahlian dalam menjalankan peran tersebut.

a. Guru (*sender*)

Guru bertindak sebagai sender dalam melakukan komunikasi pembelajaran dengan siswa, dan memegang peran penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Guru dalam proses pembelajaran dari rumah pada masa pandemi covid-19 membutuhkan kecakapan-kecakapan yang lebih dari pada ketika pembelajaran tatap muka. Hal tersebut walau sebagai kecakapan umum guru namun pada masa pandemic, komunikasi yang tidak dapat dilakukan secara langsung melalui tatap muka mengharuskan guru mampu untuk mendesain komunikasi sebaik mungkin

sehingga interpretasi siswa tidak keliru terhadap materi yang diberikan.

Pertama guru harus memiliki keterampilan berkomunikasi (Communication Skill) yang merupakan keterampilan guru dalam menggunakan tata bahasa yang mudah untuk dipahami, dapat membaca dengan baik dan jelas didengarkan oleh siswa, memiliki keterampilan menuliskan materi dengan baik serta pada waktu tertentu dapat menjadi pendengar yang baik. Keterampilan guru dalam berkomunikasi yang menyangkut terkait dengan keterampilan dalam menggunakan bahasa, dimaksudkan adalah guru mampu mengemas kata-kata kedalam kata yang tepat dan mudah untuk dipahami oleh siswa. Bahasa *Matching* dengan situasi, (Muhammad, 2017). Keterampilan berbahasa penting dalam pembelajaran karena prinsipnya kegiatan pembelajaran menitikberatkan pada menggerakkan manusia/siswa sebagai pembelajar untuk mencapai suatu titik tertentu sebagai suatu kompetensi yang sudah ditetapkan, (Wicaksono, 2016).

Proses komunikasi dua arah mengalami kesulitan untuk dilakukan oleh siswa pada pembelajaran daring, hal ini dapat terjadi karena system ini belum terbiasa digunakan oleh siswa, untuk itu penyampaian guru harus dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Penyampaian dengan

menggunakan bahasa ambigu dan memiliki makna yang meluas berdampak pada terjadinya kekeliruan persepsi pada siswa dan tujuan komunikasi pembelajaran menjadi tidak tercapai dengan baik. Hal ini penting untuk dipahami sebagai sebuah kompetensi sosial guru karena akan dapat menjadi kesalahan dalam mempersepsikan pesan yang ingin disampaikan oleh guru ketika guru tidak mampu untuk menggunakan bahasa yang tepat.

Keterampilan bahasa tergolong kedalam komunikasi verbal dan wajib dimiliki guru sebagai penunjang penunjang tugas pokok dan fungsi guru sebagai tenaga pendidik. Komunikasi verbal yaitu komunikasi berupa kata-kata yang merupakan lambang-lambang abstrak yang diberikan makna-makna tertentu, (Wicaksono, 2016), semua jenis symbol yang menggunakan satu kata atau lebih, (Fajar, 2009). Komunikasi Verbal digunakan untuk mengungkapkan perasaan, gagasan, emosi, fakta, pemikiran, data dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar, (Kurniati, 2016).

Guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik tidak hanya menggunakan kata-kata (linguistic), namun juga dengan sarana bukan

linguistik (nonverbal). Nonverbal yaitu Semua isyarat yang nonkata-kata, (Mulyana, 2008). Penggunaan bahasa nonverbal pada system pembelajaran daring tidak semua dapat diterapkan, karena disamping karena koneksi yang tidak stabil juga disebabkan oleh pembelajaran daring terutama yang menggunakan media video sangat sulit untuk dapat menampilkan guru secara keluruhan.

Komunikasi non verbal diklasifikasikan kedalam beberapa bentuk yaitu :

1. Bahasa Tubuh (*kinetic*) yang terdiri dari isyarat tangan, Gerakan kepala, postur tubuh dan posisi kaki, ekspresi wajah dan tatapan mata, (Fajar, 2009), Orientasi tubuh, Gerakan isyarat (*gesture*), (Wicaksono, 2016), emblem, ilustrator, Affect displays, regulator dan adaptor, (Kurniati, 2016).
2. Sentuhan (*haptic*) Sentuhan atau tactile message, merupakan pesan nonverbal nonvisual dan nonvokal, (Kurniati, 2016), Sentuhan dapat merupakan penyampaian rasa persahabatan, perhatian, seksual, dan keagresifan, (Wicaksono, 2016).
3. Komunikasi Objek (Fajar, 2009), (Kurniati, 2016), penampilan fisik yang terdiri dari busana dan karakteristik fisik, (Wicaksono, 2016).
4. Vokalik/Suara/Paralanguage, nada bicara, nada suara, keras atau lemahnya suara, kecepatan berbicara, kualitas suara, intonasi (Wicaksono, 2016), (Kurniati, 2016).
5. Berbicara dan Mendengarkan komunikasi, yaitu yang biasanya terjadi karena pembicara (komunikator) ingin menyampaikan suatu maksud/pesan yang sudah dibayangkan sebelumnya.
6. Menulis dan membaca yang merupakan tindakan menyajikan pesan secara tertulis, sementara membaca adalah tindakan menerima pesan tertulis dalam suatu komunikasi, (Wicaksono, 2016).
7. Orientasi ruang dan Jarak Pribadi (*proxemic*) yang terdiri dari ruang pribadi vs ruang public, posisi duduk dan pengaturan ruangan, (Fajar, 2009). Pengaturan jarak menentukan seberapa dekat tingkat keakraban seseorang dengan orang lain. jarak mampu mengartikan suatu hubungan.
8. Konsep waktu (*kronemik*) merupakan komunikasi verbal yang dilakukan dengan menggunakan waktu. (Kurniati, 2016).

Komunikasi nonverbal sebagaimana diungkapkan tersebut hanya beberapa bagian yang dapat diterapkan dalam pembelajaran daring, diantaranya yaitu bahasa tubuh dengan menunjukkan isyarat tangan, Gerakan

kepala, ekspresi wajah dan tatapan mata penampilan pakaian dan nada suara masih memungkinkan untuk diterapkan. Namun hal penting lainnya seperti sentuhan (haptic) yang penting sebagai bentuk persahabatan sehingga siswa merasa belajar dari seorang sahabat tidak dapat dilakukan. Demikian halnya juga dengan jarak pribadi (proxemic) yang berfungsi kedekatan hubungan antara guru dan peserta siswa tidak dapat diterapkan pada pembelajaran daring.

Guru sebagai tenaga profesional dituntut memiliki kemampuan dalam menulis dan membaca, hal ini dilakukan karena pada hakekatnya kemampuan panca indera siswa tidak seluruhnya sama. Terdapat siswa yang sangat mudah memahami dengan mendengarkan apa yang di sampaikan oleh guru terdapat pula yang dengan melihat akan mudah memahami serta ada pula yang dengan menyentuh baru dapat memahami sesuatu. Gaya belajar siswa tersebut mengharuskan siswa disamping memiliki kemampuan dalam menggunakan tata bahasa juga harus mampu menulis, karena pada bagianbagian tertentu siswa membutuhkan tulisan guru. Kebiasaan guru dalam menulis dipapan tulis sebagaimana dilakukan pada pembelajaran tatap muka tidak dapat dilakukan, sehingga guru diharapkan mampu untuk menulis pada layar

sehingga dapat dilihat oleh siswa, hal tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan aplikasi-aplikasi tertentu yang mendukung. Walau terkadang guru mengetik langsung dengan keyboard namun terkadang hal itu membatasi gerak tulis guru, missal melingkari, mencklist bagian atau memberi penekanan pada bagian tertentu. Kendala yang terjadi pada umumnya adalah tulisan guru sulit dibaca siswa, karena menulis di layar tidak semudah menulis di papan tulis. Oleh karena itu kemampuan guru untuk menulis pada layar sangat dibutuhkan dalam pembelajaran untuk dapat membantu siswa dalam memahami materi yang disampaikan.

Pembelajaran daring tidak terlepas dari jaringan dan gawai, oleh karena itu guru tidak dapat membuat perlakuan yang sama dengan ketika dilaksanakan pembelajaran tatap muka di kelas. Guru perlu lebih memahami keterbatasan-keterbatasan siswa dan sarana pembelajaran lainnya. Oleh karena itu pada saat tertentu guru juga harus mampu untuk menjadi pendengar, baik menyangkut keluhan siswa maupun terkait dengan materi tertentu. Dengan demikian siswa tidak lagi memiliki rasa takut atau khawatir dalam menyampaikan apa yang ada dalam perasaannya, sehingga dapat merasa nyaman dalam belajar.

Kedua guru harus memiliki Attitudes (sikap) yang baik, karena guru merupakan panutan dari siswanya. Guru merupakan tokoh idola para siswa sehingga apapun yang dilakukan guru baik dari penampilan hingga sifat bisa menjadi bagian yang ditiru. Untuk itu pada pembelajaran daring guru harus mampu untuk menunjukkan sifat yang baik kepada siswa dan masyarakat luas. Guru dijadikan sebagai panutan dan dapat memberi contoh yang baik.

Sesuai dengan edaran kemendikbud dalam pembelajaran daring selalu memberikan anjuran kepada peserta didik untuk tetap melaksanakan protocol Kesehatan. Satuan Pendidikan memastikan adanya materi edukasi untuk orang tua/wali peserta didik terkait pencegahan COVID-19 dan menerapkan pola perilaku hidup bersih di rumah, (SE. Kemendikbud No. 15, 2020). Guru dalam hal ini tidak hanya sekedar memberi anjuran namun juga harus mampu untuk memberi contoh untuk menerapkan protocol Kesehatan pada kehidupan sehari-hari. Siswa dan masyarakat juga harus diberikan pemahaman terkait dengan bahaya virus dan dampak apabila melanggar protocol Kesehatan. Dengan demikian siswa dan masyarakat luas menjadi paham dengan baik mengenai wabah ini.

2. Materi Ajar (*Message*)

Materi sebagai pesan yang kompleks dapat disampaikan secara verbal (Bahasa) dan nonverbal (alat/Isyarat/gambar/warna). Proses komunikasi dalam pembelajaran dibedakan atas komunikasi verbal yaitu komunikasi dengan menggunakan bahasa, baik bahasa secara tulisan maupun bahasa lisan dan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan gerak-gerik, isyarat, lambang, gambar, mimik muka, (Rahmawati & Nartani, 2018).

Terdapat beberapa elemen dalam materi yang perlu mendapat perhatian serius dalam masa pembelajarannya daring yaitu content yang merupakan pemilihan materi yang tepat, dalam pemilihan materi guru perlu selalu membuat keterkaitan antara materi yang akan disampaikan dengan situasi dan keadaan yang dialami oleh siswa. Isi materi pelajaran dipilah menjadi tiga unsur utama yaitu logika (pengetahuan tentang benar-salah; berdasarkan prosedur keilmuan), etika (pengetahuan tentang baik-buruk) berupa muatan nilai moral, dan estetika (pengetahuan tentang indah-jelek) berupa muatan nilai seni, (Riyana, n.d.) Hal berikutnya yaitu Element pelengkap dari materi yang disampaikan, elemen ini dapat berupa bahasa dan gestur tubuh yang sesuai.

Treatment (perlakuan) mengarah pada pengemasan materi yang mencakup

bagaimana inti materi yang dikirimkan dapat memberikan effect dan umpan balik dari siswa. selain treatment dalam materi ajar juga perlu memperhatikan struktur materi, yang berupa potongan-potongan pemahaman yang diberikan kepada siswa, sehingga siswa dapat memiliki pengertian dan pemahaman yang utuh terhadap materi yang disampaikan. Bagian terakhir yang perlu untuk diperhatikan yaitu pengkodean (code) yang mengarah pada bagaimana materi ajar dapat tersampaikan kepada siswa, hal ini dapat berupa music, budaya, bahasa tubuh atau yang lainnya disesuaikan dengan struktur materi yang akan disampaikan.

3. Media/Model Pembelajaran (Channel)

Channel merupakan segala sesuatu atau seperangkat instrumen, teknik atau cara yang digunakan dalam usaha menyampaikan pesan, (Zuwirna, 2016). Guru dalam menyampaikan materi pelajaran menggunakan media dan model pembelajaran yang sekiranya efektif dalam membawa peserta didik pada pemahaman yang diharapkan. Penentuan Media dan model pembelajaran harus disesuaikan dengan materi (message) yang ingin disampaikan oleh guru (communicator). Pada hakikatnya jenis materi pembelajaran memerlukan Media dan strategi/Model yang berbeda antara satu

dengan yang lainnya, (Pane & Darwis Dasopang, 2017). Hal ini disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan tingkah laku serta suasana yang dapat dijadikan indicator dalam pencapaian pengalaman belajar siswa.

Pada suatu proses pembelajaran guru harus memilih satu atau lebih media pembelajaran yang sekiranya efektif dalam menyampaikan materi pada situasi tertentu. Pemilihan media akan dibarengi dengan penggunaan model pembelajaran yang sesuai. Tahap ini guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mencermati model-model pembelajaran yang sekiranya tepat dimanfaatkan dalam pembelajaran daring. Hal ini sangat menentukan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Faktor faktor (variabel) yang mempengaruhi strategi pembelajaran ialah: (1) Tujuan, (2) materi, (3) siswa, (4) fasilitas, (5) waktu, dan (6) guru, (Riyana, n.d.).

Kemampuan dalam memilih model dan penentuan media pembelajaran dapat mengantisipasi kebosanan siswa dalam pembelajaran daring, karena dari beberapa survey menunjukkan bahwa siswa memiliki kecenderungan semasa pembelajaran daring. Pemilihan media dan model pembelajaran sedapat mungkin dapat merangkul gaya-gaya belajar yang

dimiliki siswa pada umumnya, seperti melihat, mendengarkan dan menyentuh.

4. Siswa (*receiver*)

Siswa sebagai pihak yang berkepentingan di dalam proses belajar mengajar, sebab tujuan yang harus dicapai semata mata untuk mengubah perilaku siswa itu sendiri, (Riyana, n.d.). siswa merupakan subjek dari proses komunikasi pembelajaran. Oleh karena perubahan yang terjadi pada diri siswa sebagai penerima pesan merupakan indicator efektifitas komunikasi pembelajaran yang dilakukan. Hal tersebut juga dapat menjadi sebuah ukuran keberhasilan guru dalam proses pembelajaran.

5. Hasil Belajar (*Effect*)

Effect merupakan seperangkat reaksi yang ditimbulkan oleh communicant setelah isi pesan diterima, (Fajar, 2009). Perubahan atau dampak yang idelanya terjadi setelah materi pelajaran diterima oleh siswa yaitu menyangkut 3 ranah yaitu pengetahuan (kognitif), Sikap (afektif) dan Keterampilan (Psikomotor). Ranah kognitif, berorientasi pada kemampuan berpikir, ranah afektif berhubungan dengan sikap hati, perasaan, sistem nilai, dan emosi, ranah psikomotor berorientasi pada keterampilan motoric, (Magdalena et al., 2020).

Ranah kognitif menekankan pada aspek intelektual berjenjang dari yang

rendah hingga tinggi, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Ranah Afektif yaitu sikap, emosi, perasaan dan moral siswa mulai dari tingkatan penerimaan, sambutan, menilai, organisasi, dan karakteristik kompleks. Ranah afektif menekankan pada gerakan jasmani dan kontrol fisik, (Riyana, n.d.)

6. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran merupakan proses kegiatan untuk memperoleh informasi mengenai data hasil belajar siswa dan mengolah serta menafsirkannya menjadi nilai berupa data kualitatif atau kuantitatif sesuai dengan standar tertentu, (Suarga, 2019). Hasil evaluasi dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan dalam pembelajaran, serta dapat menjadi bahan kajian dalam melakukan perbaikan pembelajaran. Dari hasil evaluasi tersebut, akan ditemukan hal-hal yang masih kurang dan yang perlu dipertahankan, sehingga evaluasi program pembelajaran sangat memungkinkan untuk dilaksanakan di sekolah ataupun di lembaga pendidikan lainnya, (Munthe, 2015). Evaluasi dijadikan sebagai umpan balik yang dapat berupa tanggapan-tanggapan yang dapat dijadikan bahan kajian dalam pembetulan output yang diharapkan. Upan balik agar system dapat membuat

pembetulan dalam operasinya, (Severin & James W, Tankard, 2011).

7. Kendala

Proses pembelajaran pada masa pembelajaran dari rumah memiliki kendala yang lebih kompleks dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka. Oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengatasi gangguan-gangguan yang dapat mengganggu proses komunikasi pembelajaran pada masa pandemic covid-19. Gangguan-gangguan tersebut dapat dapat bersumber dari diri siswa (internal) maupun dari luar diri siswa (eksternal).

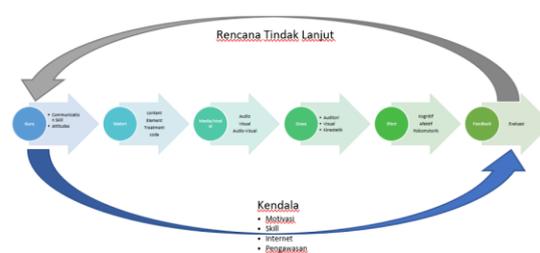
Gangguan atau kendala yang terjadi pada umumnya yaitu terkait dengan jaringan. Terdapat beberapa siswa yang pada wilayah tertentu tidak terjangkau oleh koneksi internet yang memadai. selain itu kendala eksternal dapat berupa pengawasan orang tua yang kurang dalam proses pembelajaran siswa dari rumah. Sedangkan kendala internal siswa yaitu motivasi untuk belajar yang kurang, karena merasakan kejenuhan, dan kemampuan siswa dalam menggunakan gawai juga menjadi kendala internal siswa.

III. SIMPULAN

Proses komunikasi pembelajaran pada masa pandemic covid-19 layaknya pembelajaran pada umumnya

melibatkan beberapa komponen penting yaitu Guru, Materi, Media/Metode/Strategi, Siswa, efek dan feedback. Bagian-bagian tersebut memiliki keterkaitan dan saling mendukung dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Proses dari bagian tersebut membentuk sebuah lingkaran yang sebagai sebuah proses yang tidak terputus. Guru memberikan materi hingga sampai proses evaluasi, akan kembali kepada guru sebagai bahan untuk melakukan rencana tindak lanjut untuk memperbaiki pembelajaran, demikian seterusnya hingga pencapaian tujuan pendidikan yang maksimal.

Dari keseluruhan bagian guru memiliki peran penting, sehingga keberhasilan pembelajaran tergantung pada kemampuan dan profesionalisme guru. Pencapaian hasil pembelajaran sangat tergantung pada kreativitas guru sebagai communicant dan kesiapan siswa sebagai penerima materi (receiver). Proses komunikasi pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19 dapat digambarkan secara sederhana seperti begini berikut.



Gambar : Skema Komunikasi Pembelajaran
Daring

DAFTAR PUSTAKA

- Ambar. (2017). *Model Komunikasi Schramm*. Pakarkomunikasi.Com. <https://pakarkomunikasi.com/mode-l-komunikasi-schramm>
- Ekomadyo, I. J. (2009). *22 Prinsip Komunikasi Efektif untuk Meningkatkan Minat Belajar Anak* (R. Karyanti S (ed.); Ketiga). Simbiosis Rekatama Media.
- Fachrul Nurhadi, Z., & Kurniawan, A. W. (2017). Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi. *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 3(1), 90–91. journal.uniga.ac.id/index.php/JK/article/view/235/295.
- Fajar, M. (2009). *Ilmu Komunikasi: Teori & Praktiknya* (Pertama). Graha Ilmu.
- Kurniati, D. P. Y. (2016). Modul Komunikasi Verbal dan Non Verbal. In *Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran UNUD*. <https://doi.org/10.18860/el.v17i1.3088>
- Magdalena, I., Islami, Nur Fajriyati, Rasid, Eva Alanda, & Diasty, Nadia Tasya. (2020). Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan. *Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2(1), 132–139.
- Marinta, F. D., Khutobah, & Marjono, M. (2014). Penerapan Model Pembelajaran PAIKEM Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Bidang Studi IPS Pada Pokok Bahasan Jenis Dan Persebaran SDA Serta Pemanfaatannya Di SDN Tempursari 01 Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Edukasi UNEJ*, 1(1), 44–47. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/EUJ/article/view/1033>
- Mariyana, R. (2016). Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini. *PEDAGOGIA Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.17509/pedagogia.v12i1.3296>
- Masdul, M. R. (2018). Komunikasi Pembelajaran. *IQRA Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 2(1), 13–28.
- Muhammad, A. F. N. (2017). Model Kepemimpinan Guru dalam Proses Pembelajaran Di Kelas pada Jenjang SD/MI. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v4i1.1443>
- Mulyana, D. (2008). *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya* (Ketiga). PT. Remaja Rosdakarya.
- Munthe, A. P. (2015). Pentingnya Evaluasi Program Di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 1. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i2.p1-14>
- Nuryanto. (2011). Ilmu Komunikasi dalam Konstruksi Pemikiran Wilbur Schramm. *Jurnal Komunikasi Masa*, 4(2), 1–16.
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Rahmawati, A., & Nartani, C. I. (2018). Kompetensi Sosial Guru Dalam Berkomunikasi Secara Efektif dengan Siswa Melalui Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD Negeri Rejowinangun 3 Kotagede Yogyakarta. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(3), 390.
- Riyana, C. (n.d.). Komponen-Komponen Pembelajaran. In *Komponen-Komponen Pembelajaran*.

- http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/196209061986011-AHMAD_MULYADIPRANA/PDF/Komponen_Pembelajaran.pdf
SE. Kemendikbud No. 15, (2020).
- Severin, W. J., & James W, Tankard, J. (2011). *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode & Terapan di Dalam Media Masa* (Kelima). Kencana.
- Suarga. (2019). Hakikat, Tujuan Dan Fungsi Evaluasi Dalam Pengembangan Pembelajaran. *Inspiratif Pendidikan*, 8(2), 327–338.
<https://doi.org/10.24252/ip.v8i1.7844>
- Susilowati, I., Sutanto, H. A., & Daharti, R. (2013). Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Dengan Pendekatan Analysis Hierarchy Process. *JEJAK: Journal of Economics and Policy*, 6(1), 80–92.
- <https://doi.org/10.15294/jejak.v6i1.3750>
- Tabi'in, A. (2016). Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada MTsN Pekan Heran Indragri Hulu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(2), 156–171.
[https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(2\).629](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).629)
- UU Guru dan Dosen Nomor 14, 321 (2005).
- Wicaksono, L. (2016). Bahasa Dalam Komunikasi Pembelajaran. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 1(2), 9–19.
<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/lp3m%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/lp3m/article/download/19211/16053>
- Zuwirna. (2016). Komunikasi Yang efektif. *E-TECH: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 1(1), 1–8.